Jurnal Cakrawala Indonesia
Volume 11, Issue 2, 2026, pp. 180-196
p-ISSN: 2527-5151, e-ISSN: 2686-6471
https://jurnal.umsrappang.ac.id/cakrawala/index

Ujaran Kebencian di Kolom Komentar Media Sosial Instagram Akun @Prabowo: Kajian Linguistik Forensik

Gendhis Ananda Dewanti[1], Gallant Karunia Assidik[2]*
[1,2] Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
*Email Korespondensi: gka215@ums.ac.id

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima : 4 September 2026
Direvisi : 2 Oktober 2026
Disetujui : 8 Oktober 2026
Dipublikasikan : 1 November 2026

Kata Kunci:
ujaran kebencian, Instagram, linguistik forensik, Bahasa Indonesia

Keywords:
Keywords: hate speech, Instagram, forensic linguistics, Indonesian language

https://doi.org/10.55678/jci.v11i2.3143

This is an open access article under the CC BY license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk serta karakteristik kebahasaan ujaran kebencian dalam komentar Instagram @Prabowo dan mengkaji pemanfaatannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan linguistik forensik. Data berupa komentar warganet diperoleh melalui dokumentasi, teknik simak, dan catat, kemudian dianalisis menggunakan metode padan intralingual. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga bentuk ujaran kebencian, yaitu penghinaan, provokasi, dan pencemaran nama baik, dengan penghinaan sebagai bentuk yang paling banyak. Ujaran tersebut ditandai oleh makian, ejekan, pelabelan negatif, sindiran, sarkasme, serta penggunaan huruf kapital dan pengulangan huruf. Penelitian juga menunjukkan bahwa komentar bernada negatif tidak selalu merupakan ujaran kebencian karena sebagian berupa kritik terhadap kebijakan dan kinerja pemerintah. Temuan ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran untuk mengembangkan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan etika berbahasa

A B S T R A C T

This study aims to identify the forms and linguistic characteristics of hateful expressions in comments on the @Prabowo Instagram account and to examine their potential application in Indonesian language instruction. The study employs a descriptive-qualitative method with a forensic linguistics approach. Data consisting of netizens' comments were collected through documentation and "listen-and-note" techniques, then analyzed using the intralingual equivalent method. The results identify three forms of hateful expression—insults, incitement, and defamation—with insults being the most dominant. These expressions are characterized by profanity, repetition, negative labeling, innuendo, sarcasm, the use of capital letters, and letter duplication. The study also reveals that negative comments do not always constitute hate speech, as some represent criticism of government policies and performance. These findings can be utilized as instructional material to foster digital literacy, critical thinking skills, and language ethics.

1. Pendahuluan

Media sosial memberikan dampak kepada orang-orang atau khlayak untuk akses penyebaran informasi seperti Instagram daripada koran, dan majalah itu dikarenakan akses yang mudah, penyebaran informasi yang cepat, serta tersedianya fitur untuk berinteraksi menjadikan media sosial sebagai salah satu media yang banyak dimanfaatkan masyarakat untuk mendapatkan informasi. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, media sosial juga menjadi tempat bagi masyarakat untuk berbagi informasi, menyampaikan pendapat, dan berkomunikasi dengan pengguna lainnya. Sebuah ujaran ataupun tuturan yang mendorong kebencian yang secara konseptual adalah fenomena kontemporer sudah sering ditemukan dalam teks-teks media tradisional sejak lama dan dengan mudah dapat diproduksi dan diedarkan di media baru yang memiliki sejarah baru. (Mevia & Assidik, 2025) menunjukkan bahwa ujaran kebencian

yang muncul di media sosial dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bentuk. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penghinaan dan pencemaran nama baik menjadi bentuk yang paling dominan ditemukan. Di samping itu, terdapat pula penggunaan ujaran kebencian dalam bentuk gabungan, seperti hoaks dengan pencemaran nama baik, hoaks dengan penghinaan, pencemaran nama baik dengan hasutan, hasutan dengan provokasi, penghinaan dengan provokasi, penghinaan dengan hasutan, serta penghinaan dengan penistaan. (Kurniasih dkk., 2019) menyatakan bahwa ujaran kebencian muncul akibat pemahaman kebebasan berpendapat dan berekspresi yang tidak disertai dengan kesadaran akan etika berbahasa. Menurut (Syarif, 2020) ujaran kebencian merupakan sebuah aktivitas komunikasi yang dikerjakan oleh seseorang individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lainnya dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan yang meliputi berbagai sudut, seperti warna kulit, ras, etnis, agama, dan lain sebagainya Menurut (Koncavar, 2013), ujaran kebencian adalah ucapan yang memicu kebencian terhadap kelompok tertentu, baik secara terang- terangan maupun tersembunyi, dan biasanya bersifat rasis, diskriminatif, atau merendahkan berdasarkan agama, etnis, gender, orientasi seksual, status sosial, ekonomi, atau disabilitas.

Salah satu fenomena yang mencerminkan hal ini adalah ujaran kebencian yang muncul di kolom komentar Prabowo Subianto Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong transformasi besar dalam cara masyarakat berinteraksi. Media sosial, khususnya Instagram, kini menjadi ruang publik virtual yang digunakan tidak hanya untuk berbagi informasi, tetapi juga untuk menyampaikan opini dan sikap terhadap isu-isu sosial, politik, dan tokoh publik. Salah satu tokoh politik yang kerap menjadi pusat perhatian dan perbincangan publik di media sosial adalah Prabowo Subianto. Keberadaannya sebagai tokoh nasional dan pejabat publik menjadikan akun Instagram resminya sering dipadati komentar dari berbagai kalangan masyarakat. Ujaran kebencian yang muncul di kolom komentar tersebut menarik untuk dianalisis guna memahami bentuk, struktur, dan pola kebahasaan yang digunakan oleh warganet dalam mengekspresikan kebenciannya. Selain itu, fenomena ini juga memiliki relevansi dalam pembelajaran, terutama dalam pendidikan bahasa dan literasi digital, guna meningkatkan kesadaran siswa dan mahasiswa tentang etika berkomunikasi di media sosial serta dampak hukum dari ujaran kebencian.

Penelitian ini sudah dilakukan sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Bachari (2019) mengenai penelitian yang menyangkut ujaran kebencian pada sosial media judul yang diambil adalah "Analysis of Farm and Theme of Hate Speech Against Prezident Joko Widodo on Social Media" setelah membaca penelitian yang dilakukan oleh Bachari dapat disimpulkan dari penelitiannya bahwa fokus yang dilakukannya adalah penelitian terhadap sebuah sikap berbasis. Adapun penelitian kedua dilakukan oleh Ningrum (2019). Jadi ujaran kebencian merupakan tindakan kejahatan berbahasa yang dilakukan dengan menyiarkan pendapat untuk mencari pengikut atau dukungan agar seseorang ikut membenci orang lain atau sesuatu yang menjadi target. Seseorang yang mengungkapkan ujaran kebencian lantaran beragam faktor, salah satu contohnya disebabkan orang tersebut berbeda pendapat dan tidak sedang berada dipihak orang yang diserang dengan ujaran kebencian tersebut.

Ujaran kebencian di media sosial telah menjadi subjek berbagai penelitian yang mencakup beragam topik, platform, dan metodologi. Pola serupa juga ditemukan dalam penelitian media sosial yang menggunakan metodologi linguistik forensik. Dalam penyelidikan mereka terhadap komentar di Instagram Aurel Hermansyah, Suryani dkk (2021) menemukan contoh-contoh ujaran kebencian yang dapat dianalisis menggunakan unit-unit linguistik dan penggunaannya dalam konteks.

Komentar-komentar di Instagram Gibran Rakabuming Raka mengandung lima jenis ujaran kebencian, menurut Katuuk dkk (2024)hinaan, provokasi, hasutan, penyebaran informasi palsu, dan pencemaran nama baik. Hal ini sejalan dengan penelitian ini karena keduanya

menggunakan metode linguistik forensik untuk mengidentifikasi ujaran kebencian serta memanfaatkan komentar-komentar di Instagram tokoh-tokoh politik sebagai sumber data.

Saleh dkk (2023) juga menggunakan akun Kaskus @Fufufafa untuk melakukan penelitian yang secara khusus mengkaji ujaran kebencian yang ditujukan kepada Prabowo. Dalam penelitian tersebut, ditemukan 58 contoh ujaran kebencian, termasuk provokasi, fitnah, dan hinaan. Kata-kata makian, umpatan, sarkasme, serta bahasa yang tabu atau sinis merupakan bentuk hinaan yang paling umum. Hasil-hasil ini sejalan dengan penelitian ini karena keduanya menggunakan linguistik forensik untuk menganalisis pernyataan-pernyataan yang ditujukan kepada Prabowo. Penelitian ini menggunakan komentar di akun Instagram resmi @Prabowo, sedangkan Khasanah (2024) menggunakan forum Kaskus. Perbedaan platform ini penting karena penggunaan bahasa mungkin bervariasi tergantung pada fitur komunikasi, jenis interaksi, dan pola reaksi pengguna di masing-masing situs media sosial.

Selain itu, 49 kasus ujaran kebencian, termasuk provokasi atau hasutan, perilaku kasar, hinaan, pencemaran nama baik, fitnah, dan penyebaran informasi palsu, ditemukan oleh Prameswari dkk (2025) dalam sebuah studi terhadap kolom komentar Instagram di New Mexico. Menurut survei tersebut, jenis yang paling umum adalah provokasi atau hasutan. Hasil ini sejalan dengan beragamnya bentuk ujaran kebencian di media sosial, namun berbeda dengan penelitian Khasanah (2024) yang menemukan bahwa hinaan merupakan bentuk yang paling dominan. Perbedaan prevalensi berbagai jenis tersebut menunjukkan bahwa sasaran, konteks peristiwa, jenis akun, dan karakteristik pengguna media sosial dapat memengaruhi jenis ujaran kebencian yang muncul.

Terlihat jelas dari studi-studi sebelumnya bahwa penelitian mengenai ujaran kebencian telah berkembang dari sekadar mengklasifikasikan pola ucapan menjadi mengkaji ciri-ciri linguistik, makna, konteks, dan niat. Namun, penelitian lebih lanjut masih diperlukan, terutama terkait ujaran kebencian yang dapat ditemukan langsung di kolom komentar akun Instagram resmi Prabowo Subianto. Penelitian ini mengisi celah kajian dengan menganalisis ujaran kebencian pada komentar Instagram @Prabowo melalui perspektif linguistik forensik, mencakup bentuk dan karakteristik kebahasaan berdasarkan makna, konteks, sasaran, serta fungsi tuturan. Meskipun menggunakan data dari Kaskus, penelitian Khasanah (2024) memang meneliti ujaran kebencian yang ditujukan kepada Prabowo. Oleh karena itu, dengan berfokus pada komentar yang dibuat oleh pengguna internet di akun Instagram @Prabowo, penelitian ini mengadopsi metodologi alternatif. Penelitian ini mengkaji taktik bahasa seperti hinaan, ejekan, pelabelan negatif, kata-kata yang merendahkan, sindiran, sarkasme, penggunaan huruf kapital, dan pengulangan huruf, selain mengidentifikasi jenis-jenis ujaran kebencian. Selain memperluas pengetahuan mengenai penggunaan bahasa yang kritis, beretika, dan bertanggung jawab di ranah digital, penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakupan disiplin linguistik forensik terkait ujaran kebencian dalam komunikasi politik di media sosial.

Peningkatan teknologi pada saat ini membuat Masyarakat sekarang bertambah aktif dalam bermain media sosial juga mulai mengenal kehidupan tanpa interaksi langsung. Dengan adanya kemajuan teknologi, komunikasi akan tetap berjalan dengan lancar tanpa harus bertemu secara langsung. Menurut(Sari & Siswono, 2020), banyak manfaat dari media sosial dalam menunjang aktivitas akademik salah satunya dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Media sosial juga memungkinkan peserta didik untuk saling berinteraksi dan bertukar informasi dengan peserta didik lainnya melalui beberapa kegiatan Media sosial memberi solusi dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas, ada beberapa sosial media yang menjadi favorit masyarakat Indonesia saat ini adalah WhatsApp, Instagram. YouTube, Facebook, dan lainnya (Untari & Fajariana, 2018).

2. Kajian Pustaka

Ujaran Kebencian

Dalam penelitian ini, ujaran kebencian (hate speech) dipahami sebagai tuturan yang mengandung penghinaan, provokasi, atau pencemaran nama baik yang ditujukan kepada sasaran tertentu dan berdasarkan konteks serta fungsi tuturan berpotensi merendahkan, menyerang kehormatan atau reputasi, maupun mendorong kebencian atau permusuhan. Menurut (Koncavar, 2013), ujaran kebencian adalah ucapan yang memicu kebencian terhadap kelompok tertentu, baik secara terang-terangan maupun tersembunyi, dan biasanya bersifat rasis, diskriminatif, atau merendahkan berdasarkan agama, etnis, gender, orientasi seksual, status sosial, ekonomi, atau disabilitas. Hal ini mendorong individu untuk menyampaikan ketidaksukaan mereka dengan cara memprovokasi, menghasut, dan menyebarkan informasi yang tidak benar. Sementara itu, (Noviyanti et al., 2022) menjelaskan bahwa ujaran kebencian sering kali dipicu oleh perbedaan pandangan antar kelompok, di mana pihak tertentu melontarkan ujaran kebencian terhadap individu atau kelompok yang tidak mereka sukai demi memperoleh simpati atau dukungan, sehingga pihak lain ikut membenci target yang dimaksud. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mendefinisikan ujaran kebencian secara operasional sebagai penggunaan bahasa dalam komentar di media sosial yang memuat unsur penghinaan, provokasi, atau pencemaran nama baik terhadap pihak tertentu, yang berdasarkan konteks penggunaannya berfungsi untuk merendahkan, menyerang kehormatan maupun reputasi seseorang, serta berpotensi menimbulkan kebencian atau permusuhan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak serta-merta mengategorikan seluruh komentar bernada negatif yang ditujukan kepada pejabat publik sebagai ujaran kebencian. Pengelompokan data dilakukan dengan memperhatikan aspek kebahasaan, makna tuturan, pihak yang menjadi sasaran, konteks penggunaan, serta fungsi dari tuturan tersebut.

Media Sosial

Media sosial merupakan platform berbasis internet yang memungkinkan penggunanya untuk menampilkan identitas diri, berinteraksi, menjalin kerja sama, berbagi informasi, serta berkomunikasi dengan pengguna lainnya dalam ruang sosial yang bersifat virtual Nasrullah (2015) Media sosial ada beberapa jenis salah satunya adalah Instagram, Instagram adalah salah satu platform media sosial berbasis aplikasi dan web yang memungkinkan penggunanya untuk berbagi foto, video, cerita (story), serta melakukan interaksi melalui komentar, pesan langsung (DM), dan fitur lainnya. Instagram juga menyediakan berbagai fitur kreatif seperti filter, tagar (hashtag), dan siaran langsung (live streaming) yang mendukung interaksi visual secara real-time. Menurut (Nasrullah, 2015), platform seperti Instagram berperan dalam membentuk identitas digital dan hubungan sosial virtual antar pengguna. Media sosial merupakan platform daring yang memungkinkan para penggunanya berpartisipasi dengan mudah, berbagi konten, serta menciptakan materi sendiri, seperti blog, wiki, jejaring sosial, forum, dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial, serta wiki termasuk yang paling banyak digunakan secara global. Sebagai turunan dari internet, media sosial kini menjadi ruang terbuka yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat digital. Pendapat lain menyatakan bahwa media sosial adalah media daring yang mendukung interaksi sosial melalui teknologi berbasis web, sehingga mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Jejaring sosial sendiri adalah situs web di mana pengguna dapat membuat halaman pribadi yang terhubung dengan berbagai individu lain di seluruh dunia untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Media sosial memungkinkan siapa pun berpartisipasi, memberikan kontribusi atau umpan balik secara terbuka, berkomentar, serta menyebarkan informasi dengan cepat dan tanpa batas berkat dukungan internet (Cahyono, 2016). Setiap

pengguna memiliki kesempatan setara untuk menyuarakan pandangan mereka terhadap suatu peristiwa sesuai perspektif masing-masing.

Linguistik Forensik

Linguistik forensik salah satu cabang ilmu linguistik yang tergolong masih relatif baru. Perkembangannya sebagai bidang kajian dalam linguistik terapan sering dikaitkan dengan karya Jan Svartvik melalui publikasi The Evans Statements: A Case for Forensic Linguistics pada tahun 1968, yang menjadi tonggak awal lahirnya disiplin ini. Linguistik forensik berfokus pada analisis penggunaan bahasa dalam konteks hukum dengan mengkaji berbagai bentuk komunikasi, baik lisan maupun tulisan, termasuk aktivitas berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Melalui kajian tersebut, penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dapat dianalisis untuk mengungkap aspek-aspek yang memiliki relevansi dan implikasi hukum (Alduais et al., 2023). Linguistik forensik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan ranah hukum. linguistik forensik digunakan sebagai pendekatan untuk mengungkap makna dan fungsi tuturan yang berpotensi berkaitan dengan persoalan hukum. Instrumen analisis yang digunakan meliputi analisis semantik dan pragmatik. Analisis semantik digunakan untuk mengidentifikasi makna kata, frasa, atau kalimat yang mengandung unsur negatif, penghinaan, atau pencemaran nama baik. Sementara itu, analisis pragmatik digunakan untuk mengkaji konteks, sasaran, maksud, dan fungsi tuturan, termasuk tindak tutur yang digunakan untuk merendahkan, menyerang, atau mendorong permusuhan. Pendekatan semantik dan pragmatik tersebut selanjutnya digunakan untuk menentukan kategori ujaran kebencian berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian. Penggunaan kedua aspek ini sejalan dengan penerapan linguistik forensik pada analisis tuturan bermasalah di media sosial yang memanfaatkan makna semantik dan konteks pragmatik sebagai dasar interpretasi. Kajian ini menitikberatkan pada analisis bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, termasuk aktivitas berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Melalui pendekatan tersebut, penggunaan bahasa dapat dianalisis untuk mengungkap aspek-aspek yang memiliki konsekuensi hukum. Pada awal perkembangannya, linguistik forensik lebih banyak dimanfaatkan untuk mengidentifikasi dokumen lisan dan tertulis dalam proses peradilan, bahasa kepolisian, serta komunikasi di lingkungan pemasyarakatan.

Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia adalah upaya untuk membimbing siswa menguasai keterampilan berbahasa, baik lisan ataupun, dengan memperhatikan kaidah tata bahasa, pemilihan kosakata, ejaan, serta penggunaan tanda baca. Tujuan utamanya adalah agar siswa dapat berkomunikasi secara jelas dan tepat, serta mampu memahami dan menghargai bahasa dan sastra Indonesia. Bahasa Indonesia memegang peran krusial sebagai lambang persatuan, sejalan dengan semangat Sumpah Pemuda 1928. Dalam penyelenggaraan pemerintahan, bahasa menjadi alat utama untuk mengatur kehidupan bermasyarakat melalui undang-undang, kebijakan, peraturan, dan saluran komunikasi resmi. Pada ranah pendidikan, bahasa berperan sebagai wadah penyerahan ilmu pengetahuan dan teknologi; sementara di sektor media serta informasi publik, bahasa menyampaikan aspirasi, gagasan pembangunan, dan petunjuk kebijakan. Penguasaan bahasa nasional—baik secara lisan maupun tulisan merupakan syarat mutlak bagi keterbukaan informasi, keterlibatan demokratis, serta pelayanan publik yang optimal.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif untuk mengetahui secara jelas bagaimana Ujaran kebencian yang digunakan dalam kolom komentar akun Instagram @prabowo. Metode ini bertujuan menggambarkan realitas sebagaimana adanya tanpa mengubah atau memanipulasi variable yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan pada postingan bulan Maret hingga bulan Juni

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi dan teknik simak-catat. Dokumentasi digunakan untuk menyimpan komentar warganet yang terdapat pada unggahan akun Instagram @Prabowo dalam bentuk tangkapan layar. Komentar yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan kriteria penelitian, ditranskripsikan ke dalam korpus data, diberi kode, serta dikelompokkan sesuai bentuk ujaran kebencian.

Teknik simak-catat diterapkan dengan mengamati setiap komentar secara teliti untuk menemukan penggunaan kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang menunjukkan adanya ujaran kebencian. Penyimakan dilakukan secara berulang dengan mempertimbangkan konteks penggunaan bahasa. Data yang dianggap relevan selanjutnya dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan karakteristiknya. Kategori penghinaan, pencemaran nama baik, dan provokasi dalam penelitian ini diturunkan dari Surat Edaran Kapolri Nomor SE/6/X/2015 tentang Penanganan Ujaran Kebencian, yang mencantumkan ketiganya sebagai bentuk perbuatan yang dapat berkaitan dengan ujaran kebencian. SE tersebut juga menegaskan bahwa tindakan tersebut berkaitan dengan tujuan atau dampak berupa diskriminasi, kekerasan, penghilangan nyawa, atau konflik sosial. Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini menyusun indikator operasional untuk mengklasifikasikan data secara linguistik.

Tahap analisis dilakukan menggunakan metode padan intralingual, yaitu dengan membandingkan unsur kebahasaan yang terdapat dalam tuturan untuk memperoleh pemahaman mengenai makna dan penggunaannya. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk bahasa, menafsirkan maknanya sesuai konteks, kemudian menentukan kesesuaiannya dengan kategori ujaran kebencian. Sebagai contoh, kata "dongo" dalam komentar "presiden dongo, lu dongo bowo anj" menunjukkan pelabelan negatif terhadap kemampuan intelektual sasaran sehingga dikategorikan sebagai penghinaan. Adapun kata "turunkan" pada komentar "TURUNKAN PRABOWO GIBRAN" menunjukkan bentuk perintah atau seruan yang mendorong adanya tindakan terhadap sasaran sehingga termasuk provokasi.

Dengan demikian, penentuan kategori ujaran kebencian dilakukan dengan mempertimbangkan bentuk bahasa, makna, konteks, dan fungsi tuturan secara sistematis.

4. Hasil dan Pembahasan

Kutipan komentar akun @prabowo di platform Instagram

Kode	Kutipan teks (Data)	Klasifikasi ujaran kebencian
2/3-1p	*@romskyxx: "woy tua bangka"*	Penghinaan Insult (menghina)
2/3-2p	*@juned1xx: "sok-sok nantangin pemilu 2029,,,yakin kali bisa ngalahin masyarakat di pemilu 2029. Kerja aja g becus"*	Penghinaan Insult (menghina) dan merendahkan
2/3-3p	*@alsyaznxx: "rapat mulu, tp g ad hasil, mlh makin bobrok!!!!!"*	Penghinaan Insult (menghina)

Kode	Kutipan teks (Data)	Klasifikasi ujaran kebencian
2/3-4p	*@ridodensox_: "Lansia MBG TERtohlol sedunia🙏"*	Penghinaan Insult (menghina)
24/6-50p	*@aureliagstx:" Pusing gw pak, mulut gak ada filter apa sekexlas presiden public speaking nya cuma bisa musuhin rakyat"*	Penghinaan Insult (menghina)
15/6-42p	*@eby_styxx:" Diam seperti pemalu , bergerak gatau malu 🔥🔥🔥"*	Penghinaan Insult (menghina)
20/2-7p	*@shol_xx: "Penyesalan terbesar dalam hidup saya ialah memilih prabowo 💔"*	Penghinaan Insult (menghina)
21/3-8p	*@yosuavedro_fx: "Presiden gak becus judol bebas dk kau Ken dalikan "*	Penghinaan Insult (merendahkan)
21/3-9p&s	*@in_elfx: "Rakyat butuh pendidikan bukan perut yang kenyang..... Sudah Banyak orang kaya Go Blok di Indonesia masak mau nyetok lagi"*	Penghinaan Insult (menghina)
21/6-10s&p	*@ahmad_yx: "Kok masih ada yang dukung dia aneeeh aneeh"*	Penghinaan dan sindiran
18/6-p-11	*@duitbanyakkk: "Era kepemimpinan terburuk ya dipimpin oleh anda"*	Penghinaan Insult (menghina)
10/6-30p	*@muhamad7xx:"CONTOH PRESIDEN YG GAK PERNAH LIAT MEDIA SOSIL GINILAH JADI NYA KUPING KAYAK BATU DAN KASIH TAI ANJING"*	Penghinaan Insult (menghina)
11/6-39p	*@muhammadray_xx: "Wowok siksa kubur waiting you"*	Penghinaan Insult (menghina)
8/6-14p	*@ahmad_alhafshx:" PRESIDEN TERDZOOLIIIM, ASTAGHFIRULLAH"*	Penghinaan Insult (menghina)
8/6-15p	*@iamvertigoflowers:" prabowo p nya polongoooo00!"*	Penghinaan Insult (merendahkan)
8/6-16p	*@xy____34d:" NYESEL ANJING GW COBLOS NI ORANG,,,"*	Penghinaan Insult (menghina)
24/6-49p	*@tioyes88:" Sumpah getun aku nyobolos biyen , tak pikir jebolan tentara iso ngerubah gak 10taon koyok kae, malah acooooooor asyuuuuuu asyuuuuu"*	Penghinaan Insult (menghina)
8/6-18p&m	*@gie.irawan14xx:" MUNDUR LAH!! ANDA ITU GAK BECUS JADI PRESIDEN "*	Penghinaan dan merendahkan
8/6-19p	*@swan.9493296: "PRABOWO JELEK MUKA KEK KODOK ZUMA"*	Penghinaan Insult (menghina)

Kode	Kutipan teks (Data)	Klasifikasi ujaran kebencian
8/6-20p	*@a_fzn000:"presiden dongo, lu dongo bowo anj.."*	Penghinaan Insult (menghina)
8/6-21p	*@_dee.24_2:"huakkk cuihhh, najis besar mendukung orang yang udah pikun, pidato gaada berbobot nya sama sekali"*	Penghinaan Insult (merendahkan)
15/6-43p	*@restartpp4411:"kaya pola pikir orang gila sih"*	Penghinaan Insult (menghina)
18/6-44p&s	*@melfaz58:" pantesan dari dulu nyalon dah berapa kali ga kepilih 😂"*	Penghinaan Insult(sindiran)
10/6-24p	*@noljiie:"10+6=17 TOLOLLLLL GOBLOKK BEGOOOOO YA 16 lah lol"*	Penghinaan Insult (menghina)
10/6-25 p&prv	*@bolone.ulltramen:" TURUNKAN PRABOWO GIBRAN, PRESIDEN DAN WAPRES DONGO"*	Penghinaan Insult (menghina) dan provokasi
10/6-26p	*@syahrirwitama: "#WOWO #GILA. ANCUR"*	Penghinaan Insult (menghina)
10/6-27 p&prv	*@imachmad_:"TURUN JING, JGN HANYA KENCAN AMA TEDY"*	Penghinaan dan provokasi .
10/6- 28 p	*@thrift_medan12i:"Janji mu mana gendut"*	Penghinaan Insult (menghina)
10/6- 29m	*@a_fzn000:"presiden dongo, lu dongo bowo anj.."*	Penghinaan Insult (menghina)
10/6-31p	*@jason.wavv:"pidato yang bener pak, masih bagusan anak smp pidato"*	Penghinaan Insult (merendahkan)
11/6-32p	*@morelikegigi: " PRESIDEN FASIS"*	Penghinaan Insult (menghina)
11/6-33p	*@bil.m_:" 3x ingin jadi presiden gagal, sekali jadi presiden gagal juga. Gimana sih 😢🩹"*	Penghinaan Insult (menghina)
11/6-34p	*@ahmaditsarsidik:"Ayok malaikat maut di tunggu otw nya"*	Penghinaan Insult (menghina)
11/6-35p	*@b.rainnee:" ga becus"*	Penghinaan Insult (menghina)
11/6-36prv	*@rfarhandika:"Mundur aja deh Pak 🙏 , Hancur ini Negara ID 😭"*	Penghinaan Insult (menghina)
11/6-37p	*@revin.erdas: " PRABOWO ANJING"*	Penghinaan Insult (menghina)
11/6-38p	*@emilo_angalow:*	Penghinaan Insult (merendahkan)

Kode	Kutipan teks (Data)	Klasifikasi ujaran kebencian
	" Presiden jalur kasihan"	
11/6-41pnc	*@andre_daniel_2912:"Ni orang kebanyakan nipu ya" nanti matinya gimna ya"*	Pencemaran nama baik
30/3-6p	*@bungbess: "Kelayapan mulu aki2... Episiensi buat biaya lu jalan2 ya??"*	Pencemaran nama baik
18/6-46prv	*@s12mlj:"MENDING MUNDUR AJA PAK SEMENJAK BAPAK MENJABAT NEGARA KITA UDAH GAK BERES LAGIII, BANYAK MASALAH YG BERDATANGAN"*	Provokasi
18/6-47prv	*@anis.jauhari:" Hey Antek Antek gemoy, kapan lengser"*	Provokasi
24/6-48p	*@reykasetya "PRABOWO KAPAN WAFAT??"* *semoga kusnul kotimah!!*	Penghinaan Insult (menghina)
8/6-17prv &p	@qrafau:"presiden plenger gini coblos, gemoy apaan"	Provokasi dan penghinaan
27/3-5prv	*@alfar_isaac2703: "Wo, tarik nih alat2 berat lu di Merauke papua! Lu kira Papua tanah kosong ape? Apan tuh bioetanol2? Ngotak dikit wo !*	Provokasi(memancing emosi)

Tabel Jumlah dan Persentase Kategori Ujaran Kebencian

No.	Kategori Ujaran Kebencian	Jumlah Data	Persentase
1	Penghinaan	38	88,37%
2	Provokasi	6	13,95%
3	Pencemaran nama baik	2	4,65%
	Total kemunculan kategori	**46**	**106,97%**

Hasil penelitian terkait ujaran kebencian pada kolom komentar akun Instagram @Prabowo memperlihatkan adanya variasi dalam bentuk penggunaan bahasa yang mengandung kebencian oleh warganet. Berdasarkan hasil analisis, penghinaan dan provokasi menjadi bentuk yang paling banyak ditemukan, diikuti oleh pencemaran nama baik dan hasutan. Ujaran tersebut muncul dalam berbagai satuan kebahasaan, mulai dari kata, frasa, klausa, hingga kalimat, yang secara semantis mengandung konotasi negatif berupa ejekan, makian, sindiran, maupun pernyataan yang bertujuan merendahkan pihak yang menjadi sasaran. Hasil

penelitian memperlihatkan bahwa penghinaan merupakan bentuk ujaran kebencian yang paling dominan pada data komentar yang diteliti. Bentuk tersebut ditandai dengan pemakaian kata-kata kasar, ejekan, pemberian label bernuansa negatif, serta ungkapan yang merendahkan kemampuan, kondisi fisik, usia, maupun kepribadian sasaran. Beberapa contoh seperti **"dongo", "tolol"**, **"goblok"**, **"bego"**, dan **"gak becus"** digunakan untuk mendiskreditkan kemampuan atau kinerja Presiden. Selain pilihan kata, penggunaan huruf kapital dan pengulangan karakter pada sejumlah komentar turut menunjukkan adanya penekanan terhadap emosi dan intensitas ujaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa ujaran kebencian dalam komunikasi media sosial tidak harus berbentuk tuturan yang panjang, tetapi dapat muncul melalui satu atau beberapa kata yang mengandung konotasi negatif dan bersifat merendahkan.

Kata "dongo" berfungsi sebagai bentuk pelabelan bernilai negatif yang menunjukkan anggapan bahwa pihak yang menjadi sasaran memiliki kemampuan berpikir yang rendah atau tidak cakap secara intelektual. Dalam konteks kolom komentar Instagram, penggunaan kata tersebut dapat dipahami sebagai ungkapan kekecewaan dan kemarahan penutur terhadap tokoh politik yang dituju. Diksi "dongo" sebagai bahasa informal sekaligus menegaskan nuansa emosional dalam tuturan dan berpotensi merendahkan kemampuan intelektual serta citra sasaran. Oleh sebab itu, penggunaannya dapat dikategorikan sebagai bentuk penghinaan.

Kata "tolol" menurut KBBI bermakna sangat bodoh atau bebal. Dalam konteks kolom komentar Instagram, kata tersebut digunakan sebagai pelabelan negatif untuk menyatakan bahwa sasaran dianggap tidak memiliki kemampuan berpikir atau mengambil keputusan secara baik. Penggunaan diksi "tolol" mencerminkan ekspresi emosional penutur sekaligus berpotensi merendahkan kemampuan intelektual dan citra pihak yang dituju. Oleh karena itu, penggunaan kata tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk penghinaan.

Kata "goblok" digunakan sebagai ungkapan negatif untuk menyatakan bahwa seseorang dianggap tidak mampu berpikir atau mengambil keputusan dengan baik. Dalam kolom komentar Instagram, penggunaan kata tersebut biasanya muncul sebagai bentuk luapan emosi, seperti rasa marah, kecewa, atau tidak puas terhadap Presiden sebagai pihak yang menjadi sasaran. Kata "goblok" memiliki kesan kasar dan merendahkan karena dapat menyerang kemampuan intelektual serta citra seseorang. Oleh sebab itu, penggunaan kata tersebut dalam sebuah tuturan dapat dikategorikan sebagai bentuk penghinaan.

Kata "bego" merupakan bentuk pelabelan bernilai negatif yang digunakan untuk menggambarkan seseorang sebagai individu yang dianggap kurang mampu berpikir atau mengambil keputusan secara tepat. Dalam konteks kolom komentar Instagram, penggunaan kata tersebut dapat menjadi wujud kekecewaan maupun ketidakpuasan penutur terhadap pihak yang menjadi sasaran. Diksi "bego" yang bersifat informal dan bernuansa merendahkan berpotensi menjatuhkan kemampuan intelektual serta citra sasaran. Oleh karena itu, penggunaan kata tersebut dalam tuturan dapat dikategorikan sebagai bentuk penghinaan.

Frasa "gak becus" digunakan untuk menunjukkan penilaian negatif terhadap kemampuan pihak yang menjadi sasaran dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Dalam konteks kolom komentar Instagram, ungkapan tersebut mencerminkan rasa kecewa dan ketidakpuasan penutur terhadap kinerja sasaran. Penggunaan frasa "gak becus" tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kritik, tetapi juga dapat menjadi pelabelan negatif yang berpotensi menurunkan citra dan kompetensi pihak yang dituju. Oleh karena itu, apabila disampaikan tanpa alasan atau argumentasi yang jelas, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk penghinaan.

Terdapat tiga jenis ujaran kebencian yang ditemukan dalam kolom komentar di akun Instagram @Prabowo: pencemaran nama baik, provokasi, dan hinaan. Selain itu, ditemukan pula sejumlah pernyataan merendahkan yang tidak tergolong sebagai ujaran kebencian karena bersifat satir atau kritis terhadap tindakan dan kebijakan pemerintah. Berdasarkan data, hinaan merupakan jenis yang paling umum. Penggunaan kata atau frasa yang merendahkan, kata-kata kotor, ejekan, pelabelan negatif, perbandingan yang merendahkan, serta penilaian terhadap

keterampilan, penampilan, usia, dan karakter sasaran merupakan contoh-contoh hinaan. Sementara pencemaran nama baik didefinisikan sebagai pernyataan yang dapat merusak reputasi atau citra sasaran, provokasi didefinisikan sebagai penggunaan kata-kata imperatif atau ajakan bertindak yang mendesak sasaran untuk melakukan tindakan tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ujaran kebencian tidak selalu diekspresikan dalam komentar Instagram yang panjang. Ketika sebuah kata atau frasa digunakan dengan cara yang secara langsung menyasar sasaran tertentu, hal itu dapat memiliki daya hina yang sangat kuat. Oleh karena itu, sebagaimana diterapkan dalam penelitian linguistik forensik, identifikasi ujaran kebencian dalam studi ini mempertimbangkan makna, konteks, dan fungsi wacana, selain bentuk leksikal.

Penghinaan

Penghinaan merupakan jenis ujaran kebencian yang paling umum. Jenis ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang merendahkan untuk menjatuhkan martabat atau mendiskreditkan sasaran. Serangan-serangan tersebut menargetkan kecerdasan, kompetensi, kondisi fisik, usia, kepribadian, dan bahkan harga diri korban, selain kebijakan atau perilaku mereka. Pola ini menunjukkan bahwa sebagian pengguna internet mengungkapkan ketidakpuasan mereka dengan melabeli orang yang menjadi sasaran secara negatif, alih-alih mendiskusikan masalah yang sedang dibahas.

Salah satu bentuk penghinaan terlihat dalam ungkapan "presiden dongo, lu dongo bowo anj." Kata "dongo" digunakan sebagai sebutan negatif untuk menyoroti sasaran sebagai seseorang yang dianggap tidak memiliki kemampuan berpikir kritis. Secara semantik, ungkapan tersebut tidak hanya mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap suatu tindakan tertentu, tetapi juga memberikan gambaran mengenai kapasitas intelektual yang diharapkan dari seseorang. Penggunaan kata-kata dongo, seperti "lu" dan "anj," memperkuat aspek informal, kasar, dan emosional dari ucapan tersebut. Akibatnya, penghinaan tercipta melalui penggabungan label negatif dan positif.

"10+6=17 TOLOLLLLL GOBLOKK BEGOOOOO YA 16 lah lol" memiliki pola yang serupa. Tiga bentuk leksikal dalam komentar ini—"tolol," "goblok," dan "bego"—secara terang-terangan bersifat merendahkan. Penilaian negatif terhadap kemampuan kognitif sasaran diperkuat oleh penggunaan ketiga kata tersebut secara berurutan. Pengulangan huruf dalam "TOLOLLLLL," "GOBLOKK," dan "BEGOOOOO" semakin menunjukkan bagaimana komponen grafologis tersebut meningkatkan intensitas emosional. Akibatnya, makna yang menyinggung dipengaruhi oleh pemilihan kosakata dan gaya penulisan.

Secara leksikal, "tolol" berarti "sangat bodoh" atau "kurang cerdas," sedangkan 'goblok' dan "bego" juga digunakan untuk merendahkan kecerdasan seseorang. Ketiga istilah ini digunakan dalam konteks pernyataan tersebut untuk merendahkan dan menghina sasaran, bukan untuk memberikan deskripsi objektif. Pengulangan huruf pada kata-kata ini dapat diartikan sebagai penanda grafologis yang mencerminkan gairah dan ledakan emosi si pembicara. Hal ini menggambarkan bagaimana bentuk visual teks, selain pilihan kata, dapat mencerminkan gairah pembicaraan dalam komunikasi digital.

Penilaian terhadap kompetensi sasaran, seperti komentar "sok-sok nantangin pemilu 2029... Kerja aja g becus" mungkin juga mengandung hinaan. Ungkapan "bahkan tidak bisa menjalankan tugasmu dengan benar" menyiratkan bahwa sasaran tidak mampu melaksanakan tugas atau kewajibannya secara efektif. Jenis hinaan ini, berbeda dengan "dongo" atau "goblok," menyasar kompetensi sasaran. Namun, konteks keseluruhan kalimat tersebut menunjukkan bahwa penilaian ini disampaikan dengan nada merendahkan, terutama mengingat frasa "berpura-pura menantang" muncul sebelumnya. Akibatnya, pernyataan ini berfungsi ganda sebagai penilaian kinerja sekaligus cara untuk merendahkan kemampuan sasaran.

Dominasi bentuk penghinaan yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian Khasanah (2024), yang menunjukkan bahwa ujaran yang ditujukan

kepada Prabowo juga banyak menggunakan kosakata yang mengandung makna negatif. Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan pada objek sasaran serta penggunaan perspektif linguistik forensik dalam menganalisis data. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pada media yang menjadi sumber data penelitian. Khasanah (2024) memperoleh data dari forum Kaskus, sedangkan penelitian ini mengambil data dari kolom komentar akun Instagram @Prabowo. Perbedaan karakteristik kedua platform tersebut berpotensi memengaruhi bentuk tuturan yang dihasilkan, mengingat pola interaksi, ruang penyampaian komentar, serta kebiasaan berbahasa penggunanya memiliki karakteristik yang berbeda. Dengan demikian, variasi media sosial dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi munculnya perbedaan gaya bahasa dalam penggunaan ujaran kebencian.

Provokasi

Penelitian ini menyoroti provokasi sebagai salah satu bentuk ujaran kebencian, selain hinaan. Pernyataan yang menginspirasi atau memotivasi suatu kelompok untuk bertindak dikenal sebagai provokasi. Ajakan bertindak, seruan, dan kata-kata yang mendesak sering digunakan dalam data penelitian untuk menyampaikan provokasi.

Komentar "MUNDUR LAH!! ANDA ITU GAK BECUS JADI PRESIDEN" merupakan perintah langsung untuk mengundurkan diri dari jabatannya. Sementara itu, tuntutan tersebut dibenarkan secara negatif melalui pernyataan "kamu tidak layak menjadi presiden." Seruan untuk bertindak dan evaluasi kritis terhadap kemampuan sasaran merupakan dua komponen bahasa yang saling memperkuat dalam satu komentar.

Pernyataan "TURUNKAN PRABOWO GIBRAN, PRESIDEN DAN WAPRES DONGO"menunjukkan kecenderungan serupa. Kata kerja imperatif "turunkan" menyerukan agar orang-orang yang disebutkan dalam kalimat tersebut dicopot dari jabatannya. Di sisi lain, istilah "dongo" merupakan hinaan terhadap kecerdasan sasaran. Data ini menunjukkan kombinasi dua fungsi linguistik: penghinaan melalui pelabelan negatif dan provokasi melalui bentuk perintah.

Fenomena serupa dapat ditemukan dalam komentar "TURUN JING, JGN HANYA KENCAN AMA TEDY" Penggunaan kata *"turun"* menunjukkan adanya bentuk perintah atau dorongan secara langsung, sementara kata *"jing"* merupakan ungkapan kasar yang memberikan nuansa merendahkan terhadap pihak yang dituju. Komentar tersebut memperlihatkan bahwa bentuk provokasi dalam interaksi di media sosial tidak selalu disampaikan secara netral, tetapi dapat sekaligus memuat serangan terhadap pribadi seseorang. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelompokan ujaran kebencian berdasarkan kategorinya tidak selalu memiliki batas yang tegas, sebab sebuah tuturan dapat mengandung beberapa fungsi kebahasaan sekaligus.

Komentar "MENDING MUNDUR AJA PAK SEMENJAK BAPAK MENJABAT NEGARA KITA UDAH GAK BERES LAGIII, BANYAK MASALAH YG BERDATANGAN" memperlihatkan adanya perpaduan antara dorongan tindakan dan penilaian terhadap pemerintahan. Ungkapan *"mending mundur aja"* secara langsung mengarahkan sasaran untuk melepaskan jabatannya sehingga memiliki karakteristik provokatif. Sementara itu, pernyataan mengenai keadaan negara yang dianggap semakin tidak baik serta munculnya berbagai permasalahan berfungsi sebagai alasan yang mendasari tuntutan tersebut. Oleh karena itu, data ini memperlihatkan bahwa suatu komentar di media sosial tidak selalu dapat ditempatkan secara tegas hanya dalam satu kategori. Tuturan tersebut dapat dipahami sebagai kritik politik karena memuat evaluasi terhadap kinerja pemerintahan, tetapi juga menunjukkan unsur provokasi karena disertai dorongan secara langsung agar sasaran melakukan tindakan tertentu. Dalam konteks ini, aspek yang paling dominan ditentukan oleh tujuan dan bentuk tuturan, khususnya penggunaan ungkapan imperatif yang mengarahkan sasaran untuk mundur dari jabatannya.

Oleh karena itu, ajakan yang panjang atau eksplisit biasanya bukanlah bentuk provokasi yang ditemukan dalam data penelitian. Dalam situasi tertentu, penggunaan satu kata kerja imperatif, seperti "turunkan," "turun," atau "mundur," sudah dapat menandakan seruan untuk bertindak. Karena bentuk tata bahasa yang sama dapat memiliki tujuan yang berbeda-beda tergantung pada konteksnya, temuan ini menekankan pentingnya analisis pragmatik.

Pencemaran Nama Baik

Bentuk ujaran kebencian berikutnya yang teridentifikasi dalam penelitian ini ialah pencemaran nama baik. Jika penghinaan cenderung ditandai oleh penggunaan makian, kata kasar, atau penyematan sebutan yang merendahkan, pencemaran nama baik lebih mengarah pada penyampaian informasi atau tuduhan yang berpotensi merusak citra seseorang di hadapan publik.

Salah satu contohnya terdapat pada komentar "Ni orang kebanyakan nipu ya" nanti matinya gimana ya". Ungkapan "kebanyakan nipu" memperlihatkan adanya dugaan bahwa pihak yang menjadi sasaran memiliki kebiasaan melakukan penipuan. Pernyataan tersebut tidak sekadar mengandung kata yang bersifat kasar, tetapi menyampaikan klaim mengenai perilaku seseorang. Apabila tuduhan tersebut tidak disertai fakta atau bukti yang dapat dipertanggungjawabkan, tuturan tersebut berpotensi menimbulkan persepsi negatif terhadap reputasi pihak yang dituju. Dengan demikian, aspek yang membedakan data ini dari bentuk penghinaan terletak pada adanya klaim atau tuduhan mengenai perilaku sasaran yang dapat berdampak terhadap nama baiknya.

Data lainnya adalah "Kelayapan mulu aki2... Efisiensi buat biaya lu jalan2 ya?? Ungkapan ini menyoroti fakta bahwa sasaran sering bepergian atau "keluyuran" dan menyebutkan biaya yang terkait dengan aktivitas tersebut. Penggunaan "aki2" sekaligus memberikan label berdasarkan usia, sementara keseluruhan ungkapan tersebut menciptakan citra negatif terkait perilaku sasaran. Mengingat hal ini, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pencemaran nama baik dapat dicapai melalui penghinaan yang disertai kata atau frasa yang merendahkan.

Pembedaan antara kategori penghinaan dan pencemaran nama baik dapat dilakukan dengan memperhatikan bentuk serta sasaran tuturan yang digunakan untuk menyerang pihak tertentu. Pada kategori penghinaan, serangan umumnya ditujukan langsung kepada pribadi melalui penggunaan kata atau sebutan yang bernilai merendahkan, seperti *"dongo"*, *"tolol"*, dan *"goblok"*. Adapun pencemaran nama baik lebih berkaitan dengan penyampaian pernyataan berupa dugaan, tuduhan, atau klaim mengenai tindakan dan perilaku seseorang yang berpotensi memberikan pengaruh negatif terhadap reputasinya.

Pembedaan tersebut memiliki peranan penting dalam kajian linguistik forensik. Keberadaan kosakata kasar dalam suatu komentar tidak secara otomatis menjadikan tuturan tersebut sebagai penghinaan. Analisis perlu mempertimbangkan konteks, makna, sasaran, serta fungsi tuturan secara menyeluruh. Dengan demikian, penentuan kategori ujaran kebencian tidak hanya didasarkan pada bentuk kata yang digunakan, tetapi juga pada maksud dan dampak makna yang dibangun melalui keseluruhan tuturan.

Hasil penelitian mengenai ujaran kebencian pada kolom komentar Instagram @Prabowo menunjukkan adanya tiga bentuk ujaran kebencian, yaitu penghinaan, provokasi, dan pencemaran nama baik. Dari ketiga bentuk tersebut, penghinaan menjadi kategori yang paling banyak. Penghinaan direalisasikan melalui penggunaan kata makian, ejekan, pelabelan negatif, serta ungkapan yang merendahkan kemampuan, kondisi fisik, usia, dan karakter sasaran. Selain itu, ditemukan pula penggunaan huruf kapital, dan pengulangan huruf sebagai penanda intensitas emosional dalam tuturan. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Khasanah (2024) yang membahas ujaran kebencian terhadap Prabowo pada forum Kaskus. Kesamaan kedua penelitian terlihat pada sasaran ujaran serta perspektif yang digunakan, yakni ujaran yang

ditujukan kepada Prabowo dan dianalisis berdasarkan kajian linguistik forensik. Hasil penelitian keduanya menunjukkan bahwa penghinaan dapat direalisasikan melalui penggunaan kata maupun frasa bernuansa negatif yang berfungsi merendahkan pihak yang menjadi sasaran. Meskipun demikian, kedua penelitian memiliki perbedaan dalam hal sumber data. Penelitian Khasanah memanfaatkan data yang berasal dari forum Kaskus, sedangkan penelitian ini mengambil data dari komentar warganet pada akun Instagram resmi @Prabowo. Perbedaan karakteristik platform media sosial tersebut berpotensi menghasilkan pola komunikasi yang berbeda, mengingat setiap platform memiliki karakter pengguna, bentuk interaksi, serta fitur komunikasi yang tidak sama. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan menyajikan kajian mengenai ujaran kebencian terhadap Prabowo yang muncul dalam interaksi warganet secara langsung melalui kolom komentar Instagram.

Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya komentar yang termasuk dalam kategori pencemaran nama baik, yang ditandai dengan penyampaian tuduhan yang berpotensi menurunkan citra dan reputasi seseorang. Salah satu data, misalnya, memuat pernyataan yang menuduh sasaran kerap melakukan penipuan. Jika tuduhan tersebut disampaikan tanpa didukung oleh bukti yang memadai, pernyataan tersebut dapat berdampak pada kehormatan serta reputasi pihak yang dituju. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan karakteristik antara penghinaan dan pencemaran nama baik. Penghinaan umumnya dilakukan melalui kata-kata makian, ejekan, atau pemberian label negatif, sedangkan pencemaran nama baik lebih berupa penyampaian tuduhan atau informasi tertentu yang berpotensi membentuk citra buruk terhadap seseorang.

Menariknya, penelitian ini juga menemukan tuturan yang tidak dikategorikan sebagai ujaran kebencian, melainkan sebagai kritik atau sindiran. Misalnya, komentar *"PRESIDEN NYUSAHIN RAKYAT"* dan *"Mau dibawa ke mana negara ini"* dipahami sebagai bentuk evaluasi atau keresahan terhadap kondisi pemerintahan, bukan serangan langsung terhadap kehormatan pribadi sasaran. Hal tersebut menjadi salah satu temuan penting karena menunjukkan bahwa tidak semua komentar bernada negatif terhadap pejabat publik dapat dikategorikan sebagai ujaran kebencian. Perbedaan antara kritik dan penghinaan terletak pada sasaran dan fungsi tuturan. Kritik berfokus pada kebijakan, tindakan, atau kinerja, sedangkan penghinaan cenderung menyerang pribadi, martabat, atau karakter sasaran.

Berdasarkan hasil perbandingan dengan berbagai penelitian sebelumnya, penelitian ini semakin menegaskan temuan bahwa penghinaan, sindiran, makian, dan provokasi merupakan bentuk ujaran kebencian yang paling sering muncul di media sosial. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki karakteristik tersendiri karena berfokus pada kolom komentar akun Instagram @Prabowo, sehingga data yang diperoleh berada dalam ranah komunikasi politik dan interaksi antara publik dengan tokoh politik. Selain mengklasifikasikan bentuk-bentuk ujaran kebencian, penelitian ini juga mengkaji berbagai strategi kebahasaan yang digunakan oleh penutur, seperti penggunaan disfemisme, pelabelan negatif, perbandingan yang merendahkan, sindiran, sarkasme, makian, serta unsur grafologis berupa huruf kapital dan pengulangan huruf yang berfungsi memperkuat ekspresi emosional dalam tuturan.

Dengan demikian, hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa ujaran kebencian yang ditemukan pada kolom komentar akun Instagram @Prabowo dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk, yakni penghinaan, provokasi, dan pencemaran nama baik. Di antara ketiga bentuk tersebut, penghinaan menjadi kategori yang paling banyak ditemukan. Bentuk ini direalisasikan melalui berbagai penggunaan bahasa yang merendahkan, antara lain makian, kata kasar, ejekan, pemberian label negatif, perbandingan yang bersifat merendahkan, serta penilaian negatif terhadap kemampuan, kondisi fisik, usia, maupun kepribadian pihak yang menjadi sasaran. Sementara itu, provokasi ditunjukkan melalui tuturan yang bersifat mengarahkan atau mendorong pihak tertentu untuk melakukan suatu tindakan. Adapun pencemaran nama baik

ditandai dengan munculnya tuduhan atau klaim mengenai perilaku seseorang yang berpotensi memberikan dampak buruk terhadap citra dan reputasinya.

5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan temuan penelitian, ujaran kebencian dalam kolom komentar akun Instagram @Prabowo muncul dalam beberapa bentuk, yaitu penghinaan, provokasi, dan pencemaran nama baik. Di antara bentuk tersebut, penghinaan menjadi kategori yang paling banyak ditemukan. Penghinaan umumnya ditandai oleh penggunaan kata-kata kasar, ejekan, pemberian label bernilai negatif, serta ungkapan yang bertujuan merendahkan pihak yang menjadi sasaran. Dalam penyampaiannya, warganet juga menggunakan berbagai strategi kebahasaan, seperti disfemisme, sindiran, dan sarkasme. Selain itu, pemakaian huruf kapital serta pengulangan huruf turut digunakan untuk menegaskan emosi dan memperkuat intensitas tuturan. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa komentar yang bernuansa negatif tidak seluruhnya dapat digolongkan sebagai ujaran kebencian. Beberapa komentar merupakan bentuk kritik atau penilaian terhadap kebijakan dan kinerja pemerintah. Oleh karena itu, pendekatan linguistik forensik diperlukan untuk memahami bentuk, makna, dan tujuan tuturan secara lebih mendalam dan tepat. Temuan penelitian ini juga berpotensi digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai sarana untuk mengembangkan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman mengenai etika dalam berkomunikasi di media sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, pengguna media sosial diharapkan dapat lebih bijaksana dalam menyampaikan pendapat, khususnya ketika memberikan kritik terhadap tokoh publik atau pemerintah. Kebebasan berpendapat sebaiknya disertai dengan penggunaan bahasa yang santun, argumentatif, dan berfokus pada substansi permasalahan agar tidak berubah menjadi penghinaan atau bentuk ujaran kebencian.

Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar untuk meningkatkan literasi digital dan kemampuan peserta didik dalam menganalisis penggunaan bahasa di media sosial. Peserta didik perlu diberikan pemahaman mengenai perbedaan antara kritik, sindiran, dan ujaran yang bersifat merendahkan sehingga mereka mampu berkomunikasi secara kritis sekaligus bertanggung jawab.

6. Daftar Pustaka

Alduais, A., Al-Khulaidi, M. A., Allegreta, S., & Abdulkhalek, M. M. (2023). Forensic linguistics: A scientometric review. *Cogent Arts & Humanities, 10(1), 2214387.* https://doi.org/https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2214387

Bachari, A. D. (2019).). Analysis of form and theme of hate speech against President Joko Widodo on social media: A forensic linguistic study. In Proceedings of the Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018). *Atlantis Press*. https://doi.org/https://doi.org/10.2991/icollite-18.2019.49

Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Publiciana, 9(1), 140–157.* https://doi.org/https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.79

Katuuk, N. N. C., Wantasen, I. L., & Imbang, D. (2024). Analysis digital track of hate speech on Instagram using a forensic linguistic. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan*

Sastra, *10*(4), 3847–3854.

Khasanah, U. (2024). Analisis Ujaran Kebencian Terhadap Prabowo Pada Akun Kaskus@ Fufufafa: Kajian Linguistik Forensik. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, *3*(3), 551–562.

Koncavar, D. (2013). Hate Speech and Freedom of Expression: Legal Boundaries in Democratic Societies. *Journal of Law and Ethics*.

Mevia, P. d. N., & Assidik, G. K. (2025). Sentimen Ujaran Kebencian Pasca Pemilu 2024 di Media Sosial. *Semantik: 533-42*. https://doi.org/https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks

Nasrullah, R. (2015). Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. *Simbiosa Rekatama Media*.

Ningrum, D. J. (2019). Kajian ujaran kebencian di media sosial. *Jurnal Ilmiah KORPUS, 2(3), 241–252*. https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6779

Noviyanti, L. P. E., Iswatiningsih, D., Noviyani, N. M. E., & Permata Putri, A. F. (2022). Ujaran kebencian pada kolom komentar akun TikTok Dhek'Meycha. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa Dan Sastra, 7(2), 138–147*. https://doi.org/https://doi.org/10.31604/linguistik.v7i2.138-147

Prameswari, E. C., Putri, A. K., & Fitriah, S. (2025). Ujaran Kebencian Netizen Indonesia dalam Kolom Komentar Instagram NM: Kajian Linguistik Forensik. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, *4*(1), 185–194.

Putra, V. G. R., Febriyatko, A., & Busri, H. (2024). Hate Speech in Instagram Comments of DPR RI: A Forensic Linguistic Analysis. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *10*(1), 173–196.

Saleh, R., Asmara, G. D., & Khasanah, U. (2023). Penguatan Kaderisasi Darul Arqam Dasar:(Studi Perspektif Internalisasi Wawasan Kompetensi IMM). *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(5), 690–695.

Sari, N., & Siswono, T. Y. E. (2020). Pengembangan media pembelajaran matematika berbasis media sosial Instagram pada materi lingkaran di SMP. *MATHEdunesa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, 9(1), 120–127*.

Suryani, Y., Istianingrum, R., & Hanik, S. U. (2021). Linguistik Forensik Ujaran Kebencian terhadap Artis Aurel Hermansyah di Media Sosial Instagram. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *6*(1), 107–118.

Syarif, E. (2020). Pengaruh media sosial terhadap sikap dan pendapat pemuda mengenai ujaran kebencian. *Jurnal Common, 3(2), 120–141*. https://doi.org/https://doi.org/10.34010/common.v3i2.2602

Untari, D., & Fajariana, D. E. (2018). Strategi pemasaran melalui media sosial Instagram (Studi deskriptif pada akun @Subur_Batik). *Widya Cipta: Jurnal Sekretari Dan Manajemen, 2(2), 271–278.* https://doi.org/https://doi.org/10.31294/widyacipta.v2i2.4387

Widyatnyana, K. N., Rasna, I. W., & Putrayasa, I. B. (2023). Analisis Jenis dan Makna Pragmatik Ujaran Kebencian di Dalam Media Sosial Twitter. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, *12*(1), 68–78.